



KARIT

BERITA-INFORMASI-DOKUMENTASI-UNGKAPAN HATI
Komisariat Titus Brandsma Maumere Indonesia Timur



PERSAUDARAAN

Mengalami Allah yang Solider



Merry Christmas
2020

EDISI XII: NOV-DES 2020

DAFTAR ISI Buletin Ini

Gerbang 2

Bilik Komisaris 3

Ruang Persaudaraan

Kredo Katherine Jenkins: Sebuah Perspektif Tentang Persaudaraan dan Allah Solidaritas 5

Kamar Doa

Peristiwa Annunsiasi dan Iman yang bertanya 13

Sumber-Sumber Karmel

St. Joseph, Patron of Carmel 15

Kronik Komunitas 23

Dokumentasi KARIT 25

Serba-serbi

Setia Sampai Akhir dalam Cinta Tuhan Yesus 27

Untuk Kita Renungkan 29

Informasi 30

**Penanggung-Jawab Isi
Buletin KARIT:
Sekretariat Ordo Karmel
Komisariat Indonesia Timur**

Redaksi KARIT

Pelindung:

Rm. Stef Buyung Florianus, O. Carm

Penanggung-jawab:

Rm. Marthen P. Wela, O.Carm

Kontributor:

Weruoret: Fr Kristo Rawi, O. Carm
dan

Fr. Yoman Belang, O. Carm;

Wairklau: Fr. Oris Ture, O. Carm
dan Fr. Sandro Bei, O. Carm

Design Cover: Fr. Farmas, O. Carm





Gerbang Suara Redaksi

PERSAUDARAAN: MENGALAMI ALLAH YANG SOLIDER

Tanpa terasa setahun berjalan, tibalah di pengujung edisi terakhir tahun “PERSAUDARAAN” dengan tema, “Persaudaraan: Mengalami Allah yang Solider”. Melalui tema ini kita semua akan diperkaya dengan berbagai refleksi menarik tentang kasih persaudaraan Allah yang nyata di tengah-tengah manusia. Allah hadir tidak hanya dipahami sebagai yang trasenden melainkan juga yang imanen. Hal ini nyata dalam misteri inkarnasi, Allah yang menjelma ke dalam realitas terbatas, keadaan manusia. Di tengah keadaan terbatas inilah Allah hadir dan bertindak penuh kasih persaudaraan dengan makhluk ciptaanNya. Inilah wujud solidaritas Allah yang nyata untuk keselamatan umat manusia.



Dari pemahaman inilah, para Karmelit pun secara sadar sebagai yang terbatas ingin mendalami makna solidaritas Allah di dalam seluruh perjalanan menanggapi panggilanNya. Dalam konteks ini, para Karmelit melalui refleksi dan berbagai pengalaman ingin membagikan kepada pembaca tentang makna persaudaraan yang mengalir dari kasih akan Allah. Semoga melalui tulisan-tulisan dari konfraters sekalian, dapat membantu pembaca untuk memaknai semangat persaudaraan di antara sesama manusia, alam semesta dan Tuhan.

Akhirnya, kami dari tim redaksi KARIT juga menyampaikan limpah terima kasih kepada konfraters sekalian yang dengan caranya masing-masing telah menyumbangkan buah pikirnya untuk kelancaran penerbitan buletin ini selama tahun “PERSAUDARAAN” ini. Kami juga mengucapkan selamat merayakan Natal dan selamat menyongsong tahun Tahun Baru 2021 sebagai tahun “PELAYANAN” dalam Ordo Karmel Komisariat Indonesia Timur.





Bilik Komisaris Suara Gembala



PERSAUDARAAN: MENGALAMI ALLAH YANG SOLIDER

Kita berada di penghujung tahun 2020. Selain PERSAUDARAAN, kita juga diundang untuk merenungkan tentang Natal. Natal justru membawa kita kepada suatu kesadaran akan makna persaudaraan ilahi yang mendalam. Itulah saat Allah membangun solidaritas dengan kita manusia.

Dengan demikian, saat kita merayakan Natal, kita merayakan persaudaraan dan mengalami Allah yang solider dengan kita manusia.

Berawal dari Kejatuhan Manusia

Allah menciptakan manusia sesuai dengan citra-Nya (bdk Kej 1:27). Dan kemudian manusia itu ditempatkan-Nya di Taman Eden yang juga dijadikan-Nya. Manusia itu diberi tugas untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (bdk. Kej 2:8.15). Tuhan lalu memberikan perintah dan larangan kepada manusia itu. “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” (Kej 2:16-17). Allah juga menjadikan seorang penolong yang sepadan bagi manusia itu, dan dinamai perempuan oleh manusia itu (bdk. Kej 2:18.23). Tetapi kemudian manusia pertama dan istrinya itu jatuh dalam dosa karena bujukan si ular, dan akibatnya mereka diusir dari taman Eden (bdk. Kej 3:1-24).

Dan sejak manusia pertama jatuh dalam dosa tersebut, kasih setia Tuhan tetap untuk selamanya. Tuhan selalu mencari jalan untuk menyelamatkan umat-Nya. Antara lain Tuhan mengutus para nabi dan pada akhirnya, Ia mengutus Anak-Nya sendiri. “Setelah pada zaman dahulu kala Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada.” (Ibr 1:1-2). Dan lagi, “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yoh 3:16). Konstitusi Dogmatis tentang Gereja menegaskan, “ketika dalam diri Adam umat manusia jatuh, Ia tidak meninggalkan mereka, melainkan selalu membantu mereka supaya selamat.” (LG 2).

Manusia tidak bisa dengan kekuatannya sendiri untuk membebaskan dirinya dari dosa. Konstitusi Pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini menegaskan, “bahkan manusia mendapatkan dirinya tidak mampu untuk atas kekuatannya sendiri memerangi serangan-serangan kejahatan secara efektif, sehingga setiap orang merasa diri ibarat terbelenggu dengan rantai.” (GS 13). Rasul Paulus, misalnya sungguh jatuh dan bangun bergumul dengan kenyataan ini. Dalam suratnya kepada umat di Roma,



ia menulis, “sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku.” (Rom 7:18-20). Sungguh manusia hidup dalam belenggu dosa. Manusia memang membutuhkan seorang penebus, sangat mengharapkan seorang penyelamat.

Natal: Kisah Solidaritas Allah

Misteri Natal menjadi jawaban atas kerinduan manusia berkenaan dengan penebusan. Peristiwa Natal merupakan bukti kasih Tuhan atas harapan manusia mengenai datang-Nya seorang penyelamat. Misteri Kedatangan Tuhan menjadi bukti persaudaraan ilahi dan kisah solidaritas Allah bagi manusia. Manusia yang berada di dalam belenggu dosa mendapatkan kabar sukacita: kelahiran sang Juruselamat, seorang penebus dan penyelamat. “Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagi-Mu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.” (Luk 2:10-11).

Kelak ketika tampil di hadapan umum, Ia menegaskan kembali misi-Nya ini. “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Mrk 10:45; bdk. Mat 20:28). “bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” (Mrk 2:17; bdk. Mat 9:13; Luk 5:31-32). Dan lagi, “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.” (Yoh 10:10).

Paus Leo Agung dalam kotbah tentang Natal berkata, “tak ada orang yang tidak akan kenal kebahagiaan ini. Dasar kegembiraan ini sama bagi semua, yakni: Ketika Tuhan menemukan bahwa tidak seorang pun bebas dari kesalahan, Ia datang mengakhiri maut dan dosa... Maka singkirkanlah perbuatan-perbuatan jahat! Sebab dengan berbuat jahat, kamu mengusir Penghuni yang begitu mulia dari dalam dirimu, dan menyerahkan diri sekali lagi kepada perbudakan setan. Ingatlah: Kamu itu dibeli dengan darah Kristus.” Bacaan Ofisi Masa Natal Seri no. 2, 25 Desember, hal. 9-10). Sungguh belenggu hidup kita dihancurkan dan beban dosa kita diangkat. Kita hidup dalam kebebasan anak-anak Allah, dalam damai sejahtera yang berlimpah ruah. Itulah warta Natal, solidaritas ilahi, persaudaraan Allah dengan manusia.

Hidup dalam Cahaya Natal

Itulah sebabnya, bila kita mau menghayati persaudaraan sejati, kita semestinya hidup dalam cahaya Natal. Itulah semangat yang timbul dari sebuah kerinduan untuk mau membebaskan sesama saudara, menyelamatkan orang lain. Harus kita akui dengan jujur bahwa masing-masing kita tidak luput dari belenggu dosa, kita tidak bebas dari beban kesalahan. Selain kita sungguh membutuhkan sang Juruselamat, Yesus Tuhan, kita juga hendaknya saling melepaskan belenggu dosa dan meringankan beban



kesalahan antar kita. Hal itu dapat kita lakukan dengan saling mengoreksi (*correctio fraterna*), saling mengampuni dan memaafkan.

Sungguh indah nasihat Rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Filipi. “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.” (Flp 2:5-7). Dan Rasul Yakobus memberi nasihat demikian, “...hendaklah kamu saling mengaku dosa dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh.” (Yak 5:16). Dan lagi, “Jika ada di antara kamu yang menyimpang dari kebenaran dan ada seorang yang membuat dia berbalik, ketahuilah, bahwa barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut dan menutupi banyak dosa.” (Yak 5:19-20). Akhirnya, kuucapkan SELAMAT HARI RAYA NATAL 25 DESEMBER 2020 – BAHAGIA TAHUN BARU 01 JANUARI 2021.

Weruoret, 22 Desember 2020
Saudaramu dalam Karmel

P. Stef. Buyung Florianus, O.Carm.
Prior Komisararis KARIT

Ruang Persaudaraan Refleksi tentang Hidup Bersama



Kredo Katherine Jenkins: Sebuah Perspektif Tentang Persaudaraan dan Allah Solidaritas

Rm. Ino, O.Carm

“*Open your heart | To those who need you | In the name of love and devotion*” (Katherine Jenkins).

Pada tahun 2004, pada usia 23 tahun, Katherine Jenkins menandatangani kontrak rekaman terbesar untuk musik klasik di Inggris hingga saat ini. Pada tahun 2005, Jenkins pertama kali secara terbuka membawakan lagu kebangsaan “*The Power of Four*” sebelum pertandingan persatuan Rugby British dan Irish Lions melawan Argentina di Stadion Millennium Cardiff.

Selanjutnya Katherine Jenkins muncul di panggung Berlin Live 8 pada tahun 2005 dengan judul “*Amazing Grace*”. Bagian pertama adalah solo vokal dan sisanya didukung oleh satu piano yang dimainkan secara tersembunyi. Pada tahun 2010 ia



mengambil peran dalam “*A Christmas Carol*” khusus Natal dari serial televisi fiksi ilmiah Inggris. Pada tahun 2016, Jenkins dipilih oleh Opera Nasional Inggris untuk drama musikal *Carousel*, di mana dia dapat dilihat dari April hingga Mei 2017. Hal ini menyebabkan beberapa reaksi marah dari penggemar opera. Pada Februari 2020, Jenkins mencapai tempat ketiga sebagai *Octopus* di final *The Masked Singer* edisi Inggris. Demikian informasi singkat tentang Jenkins. Pertanyaannya adalah apa hubungannya Jenkins dengan tema “Persaudaraan: Mengalami Allah yang solider?”

“*Wer die Wahrheit sucht, der sucht Gott, ob es ihm klar ist oder nicht*” atau “Siapa yang mencari kebenaran, dia mencari Allah, apakah itu jelas baginya atau tidak.” Demikian tulis Teresia Benedicta a Cruce. Ungkapan inilah yang memotivasi saya untuk membaca alam berpikir Jenkins, sekalipun Jenkins tidak menyebut bahwa ia mencari Tuhan. Atas dasar pertanyaan di atas dan gagasan dari St. Edith Stein itu, saya coba menghubungkan satu syair lagu Jenkins ke dalam konteks refleksi tahun persaudaraan ini. Saya tidak mengenal banyak lagu-lagunya, selain satu lagu yang berjudul: “*I Believe*” Bagi saya lagu itu sangat inspiratif untuk menjadi bahan refleksi tidak hanya terkait tema persaudaraan dan mengalami Allah yang solider, tetapi juga terkait tema kasih dan tanggung jawab atas kehidupan. Selanjutnya saya akan membedah syair lagu Jenkins “*I Believe*” ke dalam beberapa poin refleksi seperti ini:

Visi Kemanusiaan Katherine Jenkins

Dari “*I Believe*” terlihat jelas sekali mimpi besar Jenkins yang bisa dinamakan sebagai visi kemanusiaan: “*One day I'll hear the laugh of children // In a world where war has been banned. // One day I'll see // Men of all colors // Sharing words of love and devotion.*” Jenkins tentu bukan seorang pejuang kemanusiaan, akan tetapi dari bakat dan talenta yang dimilikinya, Jenkins bisa menyampaikan kerinduannya dan harapannya bahwa “Suatu hari dia akan mendengar tawa anak-anak di dunia di mana perang dilarang. Suatu hari dia akan melihat pria dari segala warna berbagi kata-kata cinta dan pengabdian.” Kerinduan seperti ini adalah juga bagian dari visinya yang tentunya bukan saja menjadi aktual di Inggris tetapi juga aktual di seluruh dunia. Dalam situasi krisis covid ini, apakah mungkin anak-anak bisa tertawa bersama temanteman mereka di taman bermain? Kemungkinan untuk tertawa tanpa takut sudah menjadi kenyataan yang dibatasi. Terdengar aneh, namun itulah kenyataannya bahwa atas nama kemanusiaan dan keselamatan orang lain, sukacita, tawa anak-anak pun mesti dibatasi.

Pada baris berikutnya, “*One day I'll see // Men of all colors // Sharing words of love and devotion*”. Visi Jenkins sudah terealisasi sekurang-kurangnya dalam pengalaman saya sendiri. Pada 10 Desember 2020 lalu, saya mengikuti *Jahreskonferenz* atau Konferensi tahunan di Keuskupan Limburg Jerman. Peserta yang hadir berjumlah 40 yakni wakil dari berbagai negara, ditambah dengan Dewan Pastoral Keuskupan dan para tim ahli dari beberapa profesor.

Dalam pertemuan online itu, kami dikondisikan sedemikian melalui berbagai metode untuk berbagi pengalaman tentang tugas, pelayanan dan pengabdian kami di keuskupan Limburg dengan konteks khusus di tengah krisis covid ini. Persis seperti syair lagu Jenkins itulah yang bisa digambarkan tentang situasi waktu itu. Tertawa dan



berbagi kata-kata cinta dan pengabdian dengan orang lain yang berbeda merupakan satu dari kenyataan persaudaraan di mana orang bisa mengalami suatu suasana yang beda dengan orang yang berbeda latar belakang. Pengalaman pertemuan dengan “yang lain” itu memperlihatkan suatu percikan kenyataan tentang Allah yang solider. Percikan kenyataan seperti itu sungguh dirasakan dan sungguh tidak terbayangkan bahwa kami yang bekerja melayani

umat Katolik di Keuskupan Limburg memperoleh kiriman kado Natal dari Uskup. Suatu kado yang indah dan menyejukkan hati, meskipun untuk banyak orang mungkin itu sederhana, cuma satu botol Wein, sebuah sabun, masker dan kartu ucapan selamat natal, tapi terasa sekali bahwa ada nafas persaudaraan dan solidaritas melalui bingkisan da nisi kado kecil itu. Pada kartu Natal sang Uskup Dr. Georg Bätzing menulis: “Fürchtet euch nicht, Gott ist bei uns, gerade in dieser besonderen Zeit” atau Jangan kamu takut, Allah beserta kita, terutama pada saat khusus ini.

Menemukan kekuatan iman

Syair selanjutnya, Jenkins mengajak siapa saja dengan kata-kata ini: “*Stand up and feel // The Holy Spirit // Find the power of your faith*”. Berdiri dan rasakan Roh Kudus, temukan kekuatan imanmu. Pengalaman pribadi saya ketika menerima kado ucapan dari sang Uskup Limburg terasa seperti goresan syair indah Jenkins mencapai puncak kenyataan bahwa melalui kado natal yang kecil itu, saya merasakan ada saluran kekuatan iman dan solidaritas yang dibagikannya. Ajakan Jenkins untuk berdiri dan merasakan Roh Kudus sama sekali tidak menemukan kesulitannya, hanya ketika ada suatu pengalaman konkret itu. Kado itu telah berubah makna bukan sekedar barang-barang yang bisa dinikmati sekejap, tetapi telah mewakili gagasan besar tentang Allah yang solider.

Solidaritas Allah akan sulit dibahas dan direfleksikan, jika tanpa pengalaman langsung solidaritas dan persaudaraan dari orang lain atau dari diri kita kepada orang lain. Kekuatan iman justeru semakin dirasakan ketika semakin banyak orang tergerak oleh kasih persaudaraan mau berbagi melalui kata, tegur sapa dan kado-kado kecil yang sederhana.

Buka hatimu untuk yang lain

Katherine Jenkins tidak hanya memiliki visi kemanusiaan dan ajakan untuk kembali ke akar spiritualitas, tetapi ia juga mengajak manusia untuk kembali ke hati: “*Open your heart // To those who need you // In the name of love and devotion.*” Persaudaraan dan pengalaman akan Allah yang solider terkait erat sekali dengan hati manusia. Entah apa yang menjadi latar belakang Jenkins menulis syair lagu: “*I Believe*” ini, tetapi bagi saya ajakan Jenkins merupakan suatu seruan profetis untuk reformasi hati. Tentu, reformasi ini bukan dari dasar teori, tetapi dasar ungkapan hati Jenkins sendiri, ya “aku percaya.” Mengapa Jenkins mengajak orang untuk membuka hati bagi orang yang



mebutuhkan? Pertanyaan ini bisa dijawab dari berbagai sudut pandang, namun bagi Jenkins dasar yang penting dari solidaritas persaudaraan kepada yang lain adalah “*in the name of love and devotion.*”

Jawaban Jenkins ini telah mengangkat tema solidaritas dan persaudaraan sebagai satu tema penting dengan aksen universal di satu sisi, dan juga menepis segala aksi sosial yang hanya mengatasnamakan agama, popularitas diri dan bahkan atas nama golongan tertentu di sisi lainnya. Refleksi seperti ini jelas searah dengan dokumen ensiklik Fratelli tutti. Paus Fransiskus “menjelaskan esensi dari keterbukaan yang bersahabat yang memungkinkan setiap orang melampaui lingkungannya sendiri dan di luar tempat di dunia tempat dia dilahirkan dan di mana dia tinggal untuk diakui, dihargai, dan dicintai.” (Ft, No.1) Sebagai imam Karmel, saya turut merasakan betapa penting dari sisi nilai relevansi tema persaudaraan itu sendiri. Pater Florianus Stefanus Buyung, O.Carm sebagai Komisaris Komisariat Karmel Indonesia Timur dengan sangat tepat menentukan tahun 2020 sebagai tahun persaudaraan. Ajakan untuk merefleksikan kharisma persaudaraan menjadi sangat relevan. Karena itu, saya mengutip kembali surat dari Komisaris pada 24 Desember 2019 lalu: “Dalam surat saya yang pertama, saya menyampaikan ARAH DASAR kita untuk tiga tahun kepemimpinan (2018-2021) yaitu AMALKAN KHARISMA KARMELE: Bersama Maria dengan Mata yang Terarah kepada Kristus. Berdasarkan Arah itu, kita lalu menyusun program tiga tahunan. Dan sekarang sampailah kita pada tahun kedua, Tahun Persaudaraan (2020): Amalkan Kharisma: Komunitas Solid–Panggilan Kuat (Berbagi Pengalaman Akan Allah–Mencintai dengan Hati Tuhan).” Lanjutnya, “Persaudaraan adalah unsur dasar kehidupan kita sebagai Karmelit. Persaudaraan menjadi salah satu pilar kehidupan Karmel. Untuk membangun persaudaraan tidak bisa dilepaskan juga dari sebuah kehidupan komunitas. Komunitas (*cum–unus*), satu bersama dengan yang lain, harus dibangun terus menerus dari hari ke hari kehidupan kita.”

Tahun 2020 merupakan tahun penuh pergulatan menghadapi krisis Covid-19. Perspektif persaudaraan telah menjadi refleksi sentral dari Paus Fransiskus untuk dibaca dan direnungkan dunia. Oleh karena itu, saya merasakan betapa kharisma persaudaraan yang dihayati para Karmelit itu sendiri diterima di tengah dunia. Namun, mungkin Jenkins bisa melengkapi refleksi persaudaraan ini, bahwa kebanggaan kita bukan hanya berhenti dengan kesadaran bahwa persaudaraan itu adalah kharisma Karmel, tetapi mesti seperti Jenkins berani mengatakan: “atas nama cinta dan pengabdian.” Tanpa cinta dan pengabdian, kharisma itu sendiri hanya tinggal nama atau hanya sebuah judul, “*I believe*”.

“To join and to care for love”

Pesan kritis Jenkins untuk bergandeng tangan, lalu peduli kepada yang lain atas nama cinta tentu merupakan ajakan yang merujuk kepada pengalaman konkret sehari-hari. Jenkins memiliki credo yang lahir dari daya optimis hatinya yang peduli dan percaya. Kerjasama yang solid dan memiliki hati peduli merupakan bukti tuntutan cahaya dalam syair credo Jenkins.



Ia percaya bahwa dunia akan dituntun cahaya dan memberikan kita cinta. Bagi Jenkins, jika orang percaya bahwa dunia akan dituntun cahaya, maka kita akan bisa membangun surga di bumi, “*Where light will guide us and giving our love. We'll make heaven on earth, I believe.*” Refleksi Jenkins dalam syair lagunya bisa dihubungkan dengan teks Mazmur 23, khususnya pada ayat 4: “sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku.” Orang yang percaya yakin bahwa Tuhan akan menemaninya di “masamasa gelap”, dia tidak takut akan kemalangan. Kehadiran Tuhan membuatnya percaya diri dan menghilangkan ketakutannya.

Allah Solidaritas

Ungkapan “Tuhan besertaku” memiliki struktur solidaritas. Allah yang solider dibicarakan selalu dalam hubungan-Nya dengan manusia dan tentu memberikan manusia kekuatan untuk bertahan hidup. Solidaritas Allah terkait juga dengan kelangsungan hidup, jadi Allah bukan Allah penghakiman, melainkan Allah solidaritas. Allah yang penuh kasih, bagaimanapun, menunjukkan vitalitasnya dalam belas kasih-Nya. Allah yang belas kasih secara mengesankan digambarkan dalam Yesaya 40: 29: “Allah memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.” Allah solidaritas tidak muncul dalam Perjanjian Lama hanya sebagai pengakuan atas doa. Di banyak tempat, Dia juga mengaku dirinya sebagai Tuhan yang penyayang. Dia berbicara kepada orang-orang: Aku ingin bersamamu. Dia membuat diri-Nya dikenal Musa (Keluaran 3:12). Kejadian 28:15 “... dan lihatlah, Aku menyertai kamu.” Yosua 1: 5 “... Seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau. Aku tidak akan membiarkan engkau dan meninggalkan engkau.” Yosua 1: 9 “...Tuhan, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi.” Yesaya 41:10 “... jangan takut, sebab Aku menyertai engkau.” Yeremia 15:20 “... karena Aku menyertai engkau untuk menyelamatkan dan melepaskan engkau.”



Penutup

Tulisan ini berangkat dari gagasan kecil syair lagu dari Katherine Jenkins “*I Believe*”. Syair lagu itu dibaca dan direfleksikan terkait dengan tema persaudaraan: Mengalami Allah yang solider. Tema persaudaraan merupakan tema umum yang aktual saat ini. Konteks dunia umumnya tentu bisa menjadi acuan untuk melihat sisi relevansinya. Relevansi yang 6 konkret dari syair lagu Jenkins terlihat dalam visi kemanusiaannya, dalam menemukan kekuatan iman dan membuka hati bagi yang lain dengan bergandengan tangan atas nama cinta dan pengabdian menjadi peduli dan solider. Allah yang solider akan dialami secara konkret, jika kita mulai belajar memberi, berbagi dan peduli dengan mereka yang membutuhkan bantuan.



Catatan Kunjungan Persudaraan
P. Stef. Buyung Florianus, O.Carm

SUMBA

Pada kesempatan ini, saya ingin berbagi perjalanan kunjungan ke Sumba. Saya meninggalkan Maumere pada tanggal 27 Agustus 2020 dalam penerbangan menuju Tambolaka *via* Kupang. Setibanya di Sumba di siang hari, saya dijemput oleh P. Ansel Dhegu, P. FX Tri dan Fr. Putra. Pada sore harinya, saya gunakan kesempatan untuk menyampaikan perkembangan, rencana dan program kerja Komisarariat selama dua tahun terakhir bersama dengan para confrater di Sumba.

Pada Jumat, 28 Agustus 2020, saya memiliki kesempatan untuk mengunjungi Bapa uskup Weetebula, Mgr. Edmund Woga, CSsR untuk menyampaikan beberapa hal, antara lain berkenaan dengan rencana hidup dan pelayanan para Karmelit di Keuskupan ini. Lalu saya juga mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan para confrater yang berkarya di Sumba satu per satu, termasuk Fr. Putra, yang menjalani Tahun Orientasi Pastoralnya di Paroki St. Alfonsus, Kererobbo (Keuskupan Weetebula).

Sedangkan pada hari Sabtu, 29 Agustus 2020, bersama confrater saya pergi dan melihat ke lokasi SMP Flos Carmeli, Kererobbo, dan beberapa bidang tanah yang kita miliki. Pertama-tama kami menuju kompleks persekolahan. Kita mempunyai bidang tanah yang cukup luas. Selain untuk SMP, direncanakan juga SD mengingat mutu pendidikan SD saat ini masih rendah. Kemungkinan ke depan, kita juga akan memiliki sebuah asrama. Ada sebidang tanah yang akan dilepas oleh pemiliknya, dan di atas tanah itu sudah ada sebuah rumah. Sementara ini, rumah tersebut disewa untuk kepentingan asrama.

Dari sekolahan, kami pergi ke Weepeneru. Di sana kita mempunyai sebuah tempat ziarah katakombe Maria Bunda Karmel. Tempat ziarah ini perlu dibenahi. Di pelataran luarnya akan dibuatkan sebuah panggung untuk keperluan perayaan bersama (misalnya Ekaristi), dan di samping luarnya perlu juga ditambahkan fasilitas, antara lain kamar kecil/toilet. Dari katakombe, kami pergi ke pantai. Di sana kita mempunyai tanah seluas kurang lebih 3 ha. Di atas tanah itu, sudah ditanami beberapa jenis pohon, dan tiga pondok sederhana. Ke depan kita perlu memikirkan untuk membangun sebuah rumah di sini (komunitas), khususnya untuk pelayanan retreat. Lokasi ini juga dekat dengan katakombe, sehingga komunitas ini juga bisa melayani tempat ziarah katakombe Maria Bunda Karmel. Karena persis di (pesisir) pantai, tempat ini diusulkan untuk diberi nama MARIA, STELLA MARIS. Di dekat situ, dipinggir jalan ada sebuah danau kecil, yang juga sudah diserahkan kepada Karmel. Dan tempat tersebut diberi nama Weemaria (Air Maria).

Pada Sabtu sore harinya, bersama P. Tri dan Fr. Putra saya berkesempatan untuk mengunjungi keluarga dari para Frater Karmel (keluarga Fr. Paul, Fr. Andre, Fr. Yusik, dan Fr. Yulius). Setelah kunjungan sore itu, bersama Pater Ansel dan Fr. Putra, saya mengunjungi sebuah komunitas doa Senakel, yang mengadakan pertemuan. Selama ini mereka dibimbing oleh RP. Ansel. Saya menjelaskan secara singkat mengenai Doa



Senakel dan prakteknya dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Kebersamaan malam itu, kami akhiri dengan makan malam bersama para anggota senakel.

Pada hari Minggu, 30 Agustus 2020, saya mempersembahkan misa pada jam 07.15 WITA. Setelah misa, bersama konfrater saya masih ada kesempatan untuk mengunjungi keluarga para frater dan konfrater. Pertama-tama mengunjungi keluarga Fr. Tino, lalu ke Weekombak, untuk mengunjungi keluarga P. Fabi Dede. Sore harinya, bersama P. Ansel saya mengunjungi mama dari Pater Dami, yang rumahnya tidak jauh dari pastoran. Senin 31 Agustus, saya tidak ke mana-mana, tinggal di pastoran saja.

Dan akhirnya, 1 September pagi-pagi saya sudah meninggalkan pastoran Kererobbo, di antar ke bandara Tambolaka oleh P. Ansel untuk selanjutnya berangkat menuju Maumere *via* Kupang. Ada banyak kenangan dan harapan untuk masa depan kehadiran Karmel di Sumba.

MUNDE – MAGERIA – CENTRUM – MATALOKO – BELANG

Pada kesempatan ini, lewat KARIT saya ingin membagikan serpihan pengalaman perjalanan di beberapa tempat dalam rangka kunjungan, kegiatan Retret dan Konvensi, dan misa perdana imam baru.

MUNDE

Pada hari Sabtu, 17 Oktober 2020, siang hari saya berangkat menuju Munde lewat pantai utara diantar Om Lambertus. Tibanya sudah malam, dan setelah makan malam, saya gunakan kesempatan untuk bicara dengan masing-masing konfrater yang berkarya di Munde, baik parokial maupun komunitas biara. Berkenaan dengan Tahun Persaudaraan, saya menegaskan kembali hidup komunitas baik komunitas pastoran di Malabai maupun komunitas biara di Pakicaka dan kebersamaan mereka di Dataran Tinggi Munde (DTM).

Keesokan harinya pagi-pagi, bersama Om Lambertus saya berangkat menuju Malabai, untuk memimpin misa di gereja Malabai pada jam 06.00 dan jam 08.00. Setelah misa saya gunakan kesempatan untuk berbicara dengan pengurus dewan Pastoral dan tokoh umat berkenaan dengan kondisi umat serta hidup dan pelayanan para pastor di Munde. Malam harinya, saya kembali bertemu dengan para konfrater Munde secara bersama-sama, menyampaikan beberapa catatan penting untuk diperhatikan berkenaan dengan kehadiran Karmel di Dataran Tinggi Munde. Senin pagi-pagi, saya meninggalkan Munde dan kembali ke Weruoret, Nita (Maumere).

MAGERIA

Selanjutnya, selama 6 hari, kita berada di Rumah Retret “Nabi Elia”, Mageria untuk mengikuti Retret Tahunan Komisariat (8–11 November 2020) dan Konvensi (11–13 November 2020). Berkenaan dengan 2020 sebagai Tahun Persaudaraan dan tema besar *Konvensi* MENUJU PROVINSI KARMEL INDONESIA TIMUR 2023, Pater Lukas Djua, SVD menyadarkan kita untuk melakukan *discernment*–penegasan



roh–berdoa sebelum melakukan sesuatu yang penting. Persaudaraan adalah unsur fundamental dalam hidup religius. Dalam situasi yang tidak gampang, bahaya individualisme kita justru diundang untuk menyajikan pola hidup alternatif, kesaksian menarik sekaligus juga menantang, yaitu hidup dalam persaudaraan. Hal itu kita wujudkan dengan membangun komunitas kerajaan Allah (Kis 2:41-47) dan menjadi saudara-saudara Yesus, dengan menjadi pendengar dan pelaksana firman Tuhan (Luk 8:19-21) dan melayani orang kecil (bdk. Mat 25:31-46). Dan lagi, kita hidup dalam kenyataan multicultural: antara lain suku, budaya dan bahasa. Komunitas kita harus dibangun dalam semangat *intercultural*, berinteraksi secara positif. Dan semuanya ini hanya bisa terjadi ketika orang memiliki kasih dan kerendahan hati. Kuasa Roh Kudus akan memampukan kita.

Dengan bekal retreat itulah, Konvensi diadakan. Salah satu pembicaraan penting adalah pemekaran Provinsi Indonesia. Bagi Pater Ignasius Budiono (Provinsial), pemekaran adalah sebuah tanda kehidupan. Adanya Provinsi baru dalam Ordo tidak menjauhkan kita satu sama lain. Kita masih bisa bekerjasama. Kita bisa bersama mencari dana untuk kebutuhan formasi kita. Hal ini ditegaskan berkaitan dengan salah satu dari 3 syarat lahirnya sebuah Provinsi baru ini, yaitu penghidupan yang layak dan cukup. Dan sesungguhnya semua komunitas, selain komunitas formasi, kita sudah bisa mandiri. Oleh karena itu, sebuah tugas bagi kita semua untuk bekerja sama menggalang dana untuk dana abadi pendidikan, penghidupan yang cukup bagi biaya pendidikan dan kehidupan sehari-hari para calon kita. Itulah sebabnya, sebuah Sub-Komisi Penggalangan Dana, yang menjadi bagian dari Komisi Harta Benda kita, akan dibentuk. Sub Komisi ini lah yang menjadi penggerak untuk melanjutkan segala upaya yang selama ini sudah mulai dijalankan dan mencari terobosan baru untuk mendapatkan dana demi kecukupan biaya rumah formasi kita. Dua syarat pertama, yaitu memiliki paling kurang 4 rumah kanonik dan paling sedikit 40 konfrater berkaul kekal sudah tercukupi. Konvensi diakhiri dengan sebuah komitmen bersama untuk terus maju bersama menuju PROVINSI KARMELE INDONESIA TIMUR. Beberapa hal konkret soal nama pelindung dan tempat, serta hal-hal praktis berkaitan dengan penghidupan yang layak akan kita dalami bersama lagi dalam rekoleksi dan pertemuan kita di bulan-bulan awal tahun 2021.

CENTRUM – MATALOKO – BELANG

Tahun 2020, Karmel dianugerahi 4 imam baru: P. Stefanus Fua Tangi, O.Carm; P. Nikolaus Djata, O.Carm; P. Antonius Iki, O.Carm dan P. Fransisko Febriano Wutun, O.Carm. Keempat saudara kita ini ditahbiskan oleh Mgr. Edwaldus Martinus Sedu pada hari Minggu, 15 November 2020 di Kapela Biara Karmel Beato Dionisius, Wairklau, Maumere. Setelah hari tahbisan itu, tentu ada perayaan misa perdana dari imam baru. Sesuai dengan jadwal yang ada, saya sempat mengikuti misa perdana di tiga tempat yang berbeda. Pada 18 November, saya mengikuti Misa perdana imam baru, P. Fransisko Febriano Wutun, O.Carm bertempat di Kapela St. Yohanes Paulus II, Centrum, Maumere. Lalu keesokan harinya, 19 November 2020, saya berangkat ke Mataloko, dengan singgah di Ndona untuk bertemu dengan Bapa Uskup Agung Ende,



Mgr. Vinsensius Sensi, berkenaan dengan penyerahan tenaga pastoral untuk paraoki Roh Kudus, Mataloko. 20 November, P. Stefanus Fua Tangi merayakan misa perdananya bersamaan dengan syukur perak imamat Rm. Siprianus Wona, adik kandung dari ayahnya. Perayaan syukur ini diadakan di Gereja Paroki Roh Kudus, Mataloko. Sore harinya, sekitar jam 4 saya meninggalkan Mataloko kembali ke Maumere.

Akhirnya, saya menghadiri misa perdana P. Fransisko Febriano Wutun di Belang, Lembata, kampung asal ayahnya. Sabtu, 28 November jam 8, bersama imam baru dan keluarga, saya berangkat ke Lembata. Misa Perdana imam baru diadakan pada hari Minggu, 29 November 2020 pada jam 09.00 pagi. Saya yang membawakan kotbah dalam misa perdana ini. Di akhir misa, ada beberapa sambutan dan juga ada penyerahan tanah dari keluarga imam baru kepada Ordo Karmel. Sore hari bersama keluarga, P. Ardin dan saya menuju ke lokasi tanah yang akan diserahkan kepada Karmel. Tanah yang strategis, terletak di jalur tengah, dekat pantai utara. Dari lokasi, kita dapat melihat dengan jelas, pantai utara, gunung “Ile Boleng” dan gunung “Lewotolok”, gunung yang meletus pada hari Minggu itu. Keesokan harinya, senin, 30 November, saya kembali ke Maumere.

Kamar Doa Refleksi Seputar Hidup di Hadirat Allah



Peristiwa Annunsiasi dan Iman yang bertanya

Oleh Fr. Marianus Ronaldo Tiba

Santo Anselmus dari Canterbury (1033–1109) adalah seorang uskup sekaligus filsuf dan teolog Kristen terkemuka pada abad kesebelas. Salah satu buah pemikirannya yang terkenal ialah usahanya untuk menemukan benang merah antara iman dan akal budi dilukiskannya dalam istilah “*Fides Quaerens Intellectum*” (Iman Mencari Pengertian) dan “*Credo ut Intelligam*” (Aku Percaya untuk Mengerti). Menurutnya, iman tidak terikat oleh apapun, bahkan akal sekalipun. Akan tetapi, iman dan akal tidak dapat dipisahkan. Hal ini dibuktikan oleh Anselmus bahwa walaupun keraguan dapat dihindari melalui akal, tetapi berkat dorongan iman, akal tergerak untuk menyelami secara mendalam mengenai kebenaran yang di-imani-nya. Berdasarkan imanlah orang sampai kepada suatu kebenaran yang tak tergoyahkan, sebab kepastian iman diperoleh melalui wahyu. Iman dan akal adalah berasal dari Allah. Iman sampai kepada manusia dengan perantaraan wahyu, sedangkan pengetahuan akal adalah penerangan dari yang ilahi.

Maria memiliki dasar iman yang begitu kuat dan mendalam bahkan sebelum Malaikat Tuhan datang menghapirinya. Bersamaan dengan hal tersebut, Maria tidak begitu saja lari dari *factum primum* bahwa dirinya adalah makhluk yang berakal budi. Dimensi kemanusiaannya turut terlibat aktif dalam peristiwa *annunsiasi*. Wahyu Tuhan yang datang melalui perantaraan Malaikat Gabriel membawa Maria ke dalam



pergolakan batin yang begitu hebat. Maria dalam ketakberdayaan fisiknya tak kuasa berhadapan dengan kekuatan metafisik yang datang dari Tuhan. Namun, di tengah kemelut batinnya, Maria memperoleh suatu kesukaan yang teramat besar berkat cahaya imannya.

Melalui artikel ini, penulis mencoba untuk mencari titik temu antara peristiwa pewahyuan diri Allah terhadap Maria dengan karakteristik keimanan Maria yakni, “iman yang bertanya” yang dapat kita cermati secara komprehensif dalam peristiwa *annunsiasi*.

Kisah Seputar Annunsiasi (Maria menerima kabar gembira dari malaikat Tuhan)

Menurut Injil Lukas, dalam peristiwa Annunsiasi, untuk pertama kalinya Malaikat Gabriel tidak menyapa Maria dengan menyebutkan namanya, tetapi dengan mengucapkan salam. “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.” (bdk. Luk 1: 28). Dalam bahasa Yunani, salam pembuka yang diucapkan oleh Gabriel itu tidak dimengerti sebagai *shalom* yang berarti salam damai sejahtera, tetapi harus dimaknai sebagai suatu undangan untuk bersuka cita atau dalam bahasa Inggris disebut *rejoice, be glad*, yakni Bersukacitalah!

Penggunaan kata “salam” bukan tanpa alasan. Salam tersebut merupakan representasi kegembiraan yang luar biasa besarnya serta ekspresi sukacita yang teramat mendalam yang dirasakan Maria pada momen berahmat tersebut. Bagaimana tidak, Tuhan Sang Pencipta kini telah menyertai dan akan tinggal dalam rahim ciptaan-Nya, yakni Maria. Peristiwa annunsiasi merupakan tonggak baru dalam sejarah karya keselamatan Allah terhadap umat-Nya. Tiada suatu pun peristiwa di bumi yang mampu mendatangkan sukacita terhebat selain yang dialami oleh Maria pada saat menerima kabar sukacita.

Dalam ajaran Konsili Vatikan II, melalui “Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium Tentang Gereja” artikel 53 tentang Santa Perawan dan Gereja, ditegaskan bahwa, Maria memang Bunda para anggota (Kristus), karena dengan cinta kasih ia menyumbangkan kerjasamanya, supaya dalam Gereja lahirlah kaum beriman, yang menjadi anggota Kepala itu.” Oleh karena itu ia menerima salam sebagai anggota Gereja yang serba unggul dan sangat istimewa, pun juga sebagai pola-teladannya yang mengagumkan dalam iman dan cinta kasih.

Di samping rasa sukacita yang begitu dahsyat, dalam benak Maria bergejolak pula perasaan terkejut bercampur takut yang kemudian memaksanya untuk bertanya dalam hatinya, apa arti salam itu? (bdk. Luk 1: 29). Malaikat Gabriel yang menyadari hal itu pun menjawab: “Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh Kasih Karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaknya engkau menamai Dia Yesus...” (bdk. Luk. 1: 31-33). Maria tentu sangatlah terkejut dengan kabar itu. Atas Berita malaikat Gabriel itu, Maria bertanya dengan penuh iman tanpa sedikit pun bermaksud meragukan pesan Allah: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami? (Luk. 1: 34).

Manifestasi gejolak batin Maria yakni dalam rupa pertanyaan mengarah pada satu perkara medis, yang cukup rasional untuk ditanyakan, dan bukanlah sikap skeptis



kosong akan isi pesan Allah. Bunda Maria percaya pada pewartaan Malaikat Gabriel dan ingin memperjelas jalan Allah, “Bagaimana hal itu mungkin terjadi karena aku belum bersuami.” Dengan demikian kita diarahkan pada sebuah konklusi yang lebih rasional, bahwa modus operandi pertanyaan Maria tidak bertendensi meragukan pesan Allah, tetapi bertujuan untuk mengkonfirmasi demi menjalin kerjasama lebih lanjut. Pertanyaan Maria adalah cermin sikap Maria yang percaya dan proaktif, bukan sekadar diam pasif. Bunda Maria adalah pribadi yang secara istimewa mendengarkan dan melaksanakan Sabda Allah.

Alhasil, jawaban yang diterima Maria kemudian sungguh menggembirakan: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah” (bdk. Luk 1: 35). Berita malaikat Gabriel ini memiliki makna bahwa kandungan Maria adalah intervensi Roh Kudus sepenuhnya dan bukanlah oleh lelaki. Berita Gabriel ini menghapus segala spekulasi tentang kehamilan Maria. Keraguan manusiawi Maria seketika runtuh kala mendengar kabar gembira tersebut. Inilah ‘perbuatan besar’ yang dilakukan Tuhan atas Maria seperti yang dipujikan dalam Magnificat.

“Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” (Luk. 1:38) Inilah jawaban final Maria yang menyatakan ‘ya’ atas semua berita sukacita Gabriel. Mendengar ini Gabriel pergi meninggalkannya. Karakter keimanan Maria (baca: Iman yang bertanya) membawa Maria pada harmonisasi antara dua unsur berbeda tetapi tak berlainan yakni iman yang kokoh serta kodrat kemnesiaannya sebagai makhluk yang berakal budi. Ungkapan iman Maria yang sederhana ini sekaligus menjadi orientasi seluruh hidupnya, menjadi hamba Tuhan. Maria lebih mempercayai perkataan malaikat Gabriel, bahwa tak ada yang mustahil di mata Allah. Maria bukan tidak mengerti akan resiko dia mengandung yang bukan dari calon suaminya sendiri, karena hukuman rajam akan menanti. Namun, Maria lebih percaya langkah Tuhan yang mengerjakan ‘perbuatan besar’ atas dirinya.

Sumber-sumber Karmel Menikmati Madu Rohani Karmel

ST. JOSEPH, PATRON OF CARMEL

A Letter from the Prior General, O.Carm. and Superior General, O.C.D. to the Carmelite Family on the occasion of the 150th anniversary of the proclamation of St. Joseph as Patron of the Universal Church.



This year, 2020, we celebrated the feast of St. Joseph in the full throws of a pandemic, that forced us to remain in our own homes. Because of that, we felt the need even more to turn to that just and faithful man who knew the meaning of hardship, exile, and worries about tomorrow, but did not lose heart, but continued to believe and hope God, from whom he had received a very unique mission: he was to take care of Mary and the child Jesus, the family of Nazareth, the embryo of the new family that



God was giving to the world. Pope Francis, preaching in Santa Marta, reminded us of some of the qualities of St. Joseph: the man of clear and practical vision, capable of doing his work with precision and professional skill, and one who at the same time penetrated the mystery of God, beyond all that was familiar to him or was under his control, and in the presence of which he kneels and adores. (Pope Francis, Homily, Santa Marta, 19th of March, 2020).

It does us good to think about St. Joseph, to meditate on him as one whom our tradition has recognised as a patron and a model of Carmelite life. It is something we want to do together, as a Carmelite family, O.Carm. and O.C.D., because in our veneration of St. Joseph, and in our constant reference to him, we find one of the most precious aspects of our common heritage and spirituality. This year has the added motivation of a significant anniversary, namely, the proclamation of St. Joseph as Patron of the Universal Church, by Pope Pius IX, on the 8th of December 1870, 150 years ago.

The place of St. Joseph in Carmel

The veneration of St. Joseph is an integral part of our Christian formation, tradition and culture. We are so accustomed to placing St. Joseph alongside Jesus and Mary, that we tend to think that the Church has always attributed to him, whose life was one of intimacy with the mystery of the incarnation, the dignity and the honours that we normally associate with him, but in reality, it was not always so. In the first millennium, the traces of a theological reflection on St. Joseph, or of any particular homage given to him are very rare. It was only with the advent of the mendicant orders that devotion to St. Joseph began to develop. In addition to the work of the French theologian, Jean Gerson, a decisive contribution was given by the Franciscans and by the Carmelites.

For Carmelites, interest in St. Joseph was a natural offshoot of its fundamental Marian orientation. Every member of the wider family of Mary (her parents, Joachim and Anne, the secondary protectors of Carmel, and his alleged sisters and brothers, Mary of James and Mary of Salome) were the recipients of particular attention in Carmel. In that context, Joseph, Mary's spouse, could not be ignored. Pious medieval legends, in order to underline the close link with the family of Nazareth, Jesus, Mary and Joseph, and based perhaps on the Apocryphal Gospel of Pseudo Matthew, make references to visits that the Holy Family made to the sons of the prophets, the descendants of the prophet Elijah, living on Mount Carmel. Others speak about a presumed visit that the Holy Family made on their return from Egypt (These pious legends inspired important works of art, e.g. paintings from the end of the 15th century that hang today in the Cathedral Museum in Frankfurt am Main). This connection must have looked so strong in the Church that some of the ancient authors, like the Benedictine abbot, Giovanni Tritemio, thought that perhaps the veneration of St. Joseph in the Latin Church may well have been brought by the Carmelite hermits on their return to Europe (LEONE DI SAN GIOACCHINO, *Il culto di San Giuseppe e l'Ordine del Carmelo*, Barcellona, 1905, 48. For the history of the



development, cfr. E. BOAGA, O.Carm., ‘Giuseppe, santo e sposo della B.V.M.’, in *Dizionario Carmelitano*, ed. E. BOAGA e L. BORRIELLO, Città Nuova, Roma 2008, 443-446). This idea, which is no longer accepted, is one that we find in the writings of Pope Benedict XIV, who suggested that the veneration of St. Joseph in the liturgy began with the Carmelites (*De Serv. Dei beatif.*, I/iv, 11; I/xx, 17). What is certain is that devotion to St. Joseph among Carmelites had liturgical overtones from the very beginning. In later times, and right up to the present day, we find also a Eucharistic dimension in Carmelite devotion to St. Joseph, as the one who held in his hands the bread of life, our spiritual food and drink.

In truth, it is impossible to say exactly when people began to celebrate the feast of St. Joseph in Carmelite churches. In all probability, as early as the 14th century, there was strong local devotion, but by the 15th century we begin to see a Mass and a Divine Office proper to St. Joseph. The Flemish Carmelite, Arnold Bostius, in 1476, stated that Carmelites had a solemn celebration of his feast. The proper of the liturgy in honour of St. Joseph in the Carmelite tradition is thought by historians and liturgists to be the first monument of the Latin Church to the dignity of St. Joseph.

The ancient liturgy celebrates St. Joseph as the first among his contemporaries in Nazareth, the one chosen by Divine Wisdom to be the Spouse of the Virgin Mary, so that the Son of God might enter the world with honour, but without fanfare. Carmelite Preachers insisted that just as Mary the Virgin conceived the Incarnate Word in her womb through the work of the Holy Spirit, so Joseph, through the work of the same Holy Spirit, conceived the Word through contemplation, and became the father of Jesus on this earth (CHRISTOVAL DE AVENDAÑO, *Tomo primero sobre los evangelios de la quaresma, predicados en la corte de Madrid...*, Sebastian y Iayme Matevad, Barcelona 1630, 158-159). The liturgy celebrated the nuptial union between Joseph and Mary the Virgin, and presented him as the protector of her virginity and of the life of the incarnate Son of God. With the sensitivity that is typical of the Carmelite contemplative charism, the ancient liturgy celebrated the purity of the Blessed Virgin and of St. Joseph, by highlighting their openness to God, which made it possible for them to welcome the mystery of the Incarnation. Formed by this liturgical spirituality, St. Mary Magdalen de’Pazzi would see Joseph’s protection as a consequence of his purity: “In paradise Joseph’s purity joins with the purity of Mary, and in that exchange of splendour, Joseph’s purity shines a light on the even greater glory and splendour of Mary’s purity. Saint Joseph is in the middle of Jesus and Mary as a resplendent star, and he takes particular care of our monastery because we are under the care of the Virgin Mary” (SANTA MARIA MADDALENA DE PAZZI, ‘Vigesimo secondo colloquio’, in *I Colloqui: Tutte le opere...dai manoscritti originali a cura di Claudio Catena, Fulvio Nardoni, Firenze 1961, 237-238*).

St. Joseph is presented in Carmel’s ancient liturgy as the virginal spouse of Mary, united to her through a real marriage, in which his authority as a spouse, protector and father is seen in his constant service. Moreover, St. Joseph is presented in his obedience to God. He is the just one, the worthy master of the house of the Lord, to whom a great responsibility is entrusted, that of giving a name to the child that is born. He gave him the divine name announced by the angel, the name Jesus. By doing this, Joseph became the first one to announce that in the child of Nazareth we are saved by God. In that



same ancient liturgy we can detect a wealth of Carmelite spirituality under the image of St. Joseph: 1) puritas cordis that makes it possible to have a vision of God, 2) union with Mary, and 3) the fruitfulness of the mystical life understood in terms of the conception and birth of the incarnate Word in the soul that is pure. St. Joseph for that reason is celebrated as the image and reflection of the Carmelite mystical life in God.

Saint Teresa and Saint Joseph

As the heir of a rich tradition of veneration and devotion to St. Joseph in Carmel, St. Teresa of Jesus would give more breadth and depth to the tradition, to the great benefit of Carmel and of the universal Church. Indeed, it is undeniable that more than any other, Teresa of Jesus made devotion to Joseph one of the elements that characterizes the spiritual identity of Carmel. Her encounter with St. Joseph came about in one of the darkest periods in her life. She was about twenty-five years old. She had been suffering from a painful and endless illness, and the doctors had not only not cured her but made her worse. She was paralysed and worn out, both physically and psychologically. She felt that she was alone, without anybody to help her, when as if she felt something inside pushing her, she turned to St. Joseph as her “lord and father” (Life 6, 6; 33, 12). For the rest of her life, Joseph would remain for her and her work as the custodian and protector, taking her out of every difficulty that came her way. From being only a personal devotion, her devotion to Joseph would become in time a feature of the Teresian Reform centred on friendship with Jesus Christ. Just as Joseph watched over the relationship between Jesus and Mary, defending it from dangers from outside and protecting the home where they dwelt, likewise, he would watch over the Carmels that just like the family of Nazareth were intended to be places in which the humanity of Jesus would find a home, and Carmelites would live only for that end. For this reason, Joseph is not only a patron, but also the master of all who practice prayer, (Life 6, 8) because there is no one who knows more than he what it means to live a life of intimacy with Jesus and Mary, because of the many years he lived with them and the way in which he made possible their life as a family in Nazareth. It is no surprise therefore that ten out of the fifteen Carmelite monasteries that Teresa herself founded bore the name of St. Joseph.

St. Joseph was so much a presence in the founding activities of Teresa (every time she travelled she brought with her a statue of St. Joseph) that he began to be known as the “Founder” of the Teresian Carmel (Gracián, in a well known passage from his work *Josefina* (1597), reached the point of stating that «(those who profess the Rule of the Discalced Carmelites) recognise glorious St. Joseph as the founder of this reform because St. Teresa founded it through her devotion to him, just as the Carmelite Order recognises as its foundress the Blessed Virgin Mary, in devotion to whom the prophet Elijah initiated the religious life of the prophets on Mount Carmel.» (l. V, cap. 4; ed. Silverio, 476). We should understand by that that he truly helped her in the founding of the Carmelite monasteries of the reform. It is certain, however, that alongside the traditional figure of the Prophet Elijah, there was now a place for St. Joseph, and this caused some questioning, as to which of these should be considered the principal patron and founder after the Blessed Virgin Mary



(Cfr. FORTUNATO DE JESÚS SACRAMENTADO, OCD, *San José en el Carmen Descalzo español en su primer siglo*, “Estudios Josefinos” 18, 1963-1964, 367). It is significant that in a letter to Fr. Gracián, Teresa in trying to decide what name should be given to the college that they were establishing in Salamanca, wrote: It would be right to call this college after St. Joseph (Letter, 22 May 1578) but the college will be called after Saint Elijah. The following year, in 1579, St. John of the Cross gave the name of St. Joseph to the college in Baeza, which made the college in Baeza the first male foundation that was dedicated to St. Joseph. The title, however, lasted only two years. From March 1581 onwards the college would be known as the college of St. Basil, one of the great fathers of the Church. It is clear to us that there was still some uncertainty around the role to be attributed to the carpenter of Nazareth in the Teresian reform of the Carmelites. Things became clearer a quarter of a century later when, in his Instruction for Novices, Fr. Giovanni di Gesù Maria explained that veneration of St. Joseph is second only to the Blessed Virgin and is followed by devotion to the great prophets, Elijah and Elisha, the “founders of our Order”. (Istruzione dei novizi, III, cap. 4, 29-30).

The patronage of St. Joseph

One of the characteristic thoughts of Teresa was that while other saints are destined by God to help in certain kinds of need, St. Joseph has a kind of universal mandate, to assist in any kind of need, material or spiritual. (Life 6, 6). It is on this conviction that the feast of the patronage of St. Joseph was founded, in a way that was typically Carmelite. In the year 1628, the intermediate General Chapter of the Spanish congregation of the Discalced Carmelites, declared St. Joseph as the principal patron of the Discalced Order. The initiative of celebrating the feast of the patronage of St. Joseph may be attributed to the discalced Carmelite Juan de la Concepción (1625-1700), who was the first Provincial of the Province of Catalonia and after that Superior General of the Spanish Congregation. He obtained from the General Chapter of 1679 the approval of the feast of the patronage of St. Joseph, the liturgical texts for which were composed by another Catalan discalced Carmelite, Juan de San José (1642-1718). The Congregation of Rites, after a comprehensive rewriting of the texts by Card. Casanate, approved them on the 6th of April 1680. The feast of St. Joseph’s Patronage was set for the third Sunday after Easter, the day on which normally General and Provincial Chapters were convoked. Very soon after that the feast was taken up by the Carmelites of the Ancient Observance and it was celebrated under the title, ‘De Patrocinio S. Joseph Confessoris, Protectoris, et Patroni nostrae Religionis’ (RAFFAELE See, for example: *Missale Fratrum Ordinis Beatissimae Virginis Mariae de Monte Carmelo*, Roma 1759, 350). Already, for a long time, the terms, protector, and/or patron, were used without distinction to refer to St. Joseph. Very quickly this celebration spread to other orders and religious congregations, up until the time of the proclamation of his patronage of the universal Church.

The context of the proclamation and the liturgical celebration of the patronage of St. Joseph for Carmel as a whole has always been that of great trial and tribulation, due to both problems within the Order and aggression of the historical, political and



religious circumstances of the time. Carmel, in those days, was experiencing great difficulty in its efforts to preserve its own identity and its values. It should be noted that as part of the renewal movements operating within the Carmelite Order, there was a proliferation of devotional writings about St. Joseph, that represented particular forms of expression of the kind of piety that warms the heart and gives impetus to the spiritual life. There were several Carmelite authors and preachers who worked untiringly in spreading devotion to Joseph and in promoting his patronage. Worthy of mention, Raffaele il Bavaro who wrote *Istoria di San Giuseppe* in 1723, in which he exhorted his readers who loved Jesus and Mary, to also love Joseph as one who was loved by both of them (MARIA BAVARO, *Istoria di San Giuseppe*, Antonio Abri, Napoli, 1723, 612; *Vita di San Giuseppe o sia Ristretto della sua Istoria ed Esercizi di Devozione per fruttuosamente venerare il medesimo Santo...*, Antonio Abri, Napoli 1724). Giuseppe Maria Sardi, may be considered the great propagator of the patronage of St. Joseph, not only for the Order, but also for Christian parents and others who found in him a model of holiness (GIUSEPPE MARIA SARDI (Veneto), 'Discorso sopra il Padrocinio di San Giuseppe Sposo di Maria', in *Sermoni*, Lorenzo Rivan Monti, Venezia 1742, 213-221). It was not without reason that Joseph came to be known among Carmelite as the best of teachers and was held to be the protector and patron especially of those who are overburdened or who have lost their way in trying to follow Jesus Christ.

On the 10th of September, 1847, with the decree of the Congregation for Rites, Inclytus Patriarcha Joseph, Pope Pius IX, at a time of great tribulation, extended to the whole Church the feast of the patronage of St. Joseph, to be celebrate on the Third Sunday of Easter. For the liturgy of the Mass, and the divine office, the texts used at that time by the Carmelites were adopted, with some modifications. It was the first gesture by Pius IX in honouring St. Joseph, and he was not yet one full year in office. It was due to his great devotion to the father of Jesus. At the time of convocation of the I Vatican Council, the Pope received a number of requests to increase even more the veneration of St. Joseph, especially by making him the patron of the universal church. The council which was interrupted unexpectedly in September 1870, did not allow enough time for the request to be granted. Therefore, on the 8th of December of that same year, Pius IX decided upon the solemn proclamation through a decree of the Congregation for Rites *Quemadmodum Deus*.

The feast of the patronage of St. Joseph was transferred in 1913 to Wednesday of the third week after Easter, and then in 1956 it was replaced by the memorial in honour of St. Joseph the Worker, to be celebrated on the 1st of May. Nevertheless, the Discalced Carmelites, with the approval of their liturgical calendar in 1957, were permitted to celebrate the feast of the patronage of St. Joseph, as "the protector and patron of our Order."

Saint Joseph, patron of Carmel worldwide

The reform of the Liturgy that followed the Second Vatican Council, brought, among other things, a notable simplification of the liturgical calendar. In the calendar approved on the 14th of February 1969 the title "protector of the universal Church" disappeared from the principal feast of St. Joseph, celebrated on the 19th of March. Of course, it was not abolished, but it was thought that it would be better to hold on to



only the biblical title of “spouse of the Virgin Mary”, giving the individual bishops’ conferences and religious families the freedom to add other titles. Following the instruction of the Congregation for Divine Worship on particular calendars (29th of June 1969) the solemnity of the patronage of St. Joseph was removed also from the calendar of the Discalced Carmelites. The General Definitory (OCD) decided then to transfer the title of “protector of our Order” to the 19th of March solemnity. Similarly, it was decided that the optional memorial of St. Joseph the Worker should be celebrated throughout the whole Order (Cfr. ‘Normae de calendario liturgico OCD pro anno 1970’ (approved in the 128th session of the General Definitory, July 18, 1969), in *Ordo Divini Officii recitandi missaeque celebrandae iuxta calendarium romanum ac proprium Carmelitarum Discalceatorum [...] pro anno Domini 1970, [Casa generalizia OCD] 1969, 29-32*). These decisions, it would seem, were very quickly forgotten. While the title, “protector of our Order” was kept in the liturgy of the Carmelites of the ancient observance, it disappeared very quickly from the liturgy of the Discalced Carmelites, given that in the particular calendar of the Order, neither the solemnity nor the memorial of St. Joseph appeared. Nevertheless, in the post conciliar constitutions of both Orders there is continued reference to St. Joseph as their protector (Cost. O.Carm., 91; Cost. OCD, 52). By this fact we may recognise an important element of unity in the carmelite family as a whole, that perhaps we have not sufficiently considered or appreciated.

Today’s world

We are living now in a period in which the Church is not so concerned with defending itself from an outside enemy but seeks to recognise its mission of giving authentic witness to the truth of the Gospel. Thus, in a world where there is need for “concreteness and the sense of mystery” (Pope Francis, Homily, Santa Marta, 19th of March, 2020), in a world in which we tend to flee from the bonds of stable relationships and commitments and to revert to a kind of sterile narcissism, Joseph shows us the way of self-denial, daily responsibility, the silent dedication to the care and growth of family. Any father of a family will want to heal the wounds of his own home. Our patron helps us to see the need to heal the wounds of humanity, and the wounds of the Church. There is no Church, there is no Carmel without people, who, forgetting themselves work day and night to give others a sure foundation in which they can trust. These people work away from the limelight, bearing in their own hearts all their own concerns and anxieties, very often, not seeing the fruits or even see the goal, trusting only in the one from whom their paternity comes and takes its name (Ef 3,15) These are the people who will always find in St. Joseph their patron and model, “their father and lord”.

The Word came to Joseph in a dream, which we may understand as his prayer, his interiority. We might say that every Carmel is a place of dreams: prayer is like a dream, that has within it a secret message. A Carmelite community is a group of people that dreams of making of its own home a new Jerusalem, people who share the dream of the prophet for a better world, people who allow themselves to be captured every day by the dream of salvation. In listening every day to the Word of Salvation, we are conformed to Christ in his obedience and in his desire to serve, as the one who did not



come to be served, but to serve, as one who found in small children the example of how must be if we want to enter the kingdom of God. Carmelites, like Saint Joseph, know the dream and keep alight the flame of hope that shines for the new world promised to those who are attentive to the word of God, because God will make all things new.

Saint Joseph protects Carmel, not only because he protects it from attack and from every adversity (Prayer to St. Joseph by Pope Leo XIII at the end of the encyclical, *Quamquam pluries*), but also because he helps Carmel to remain firm in the simplicity and profundity of its identity. With his being just he points the way that we must follow and the goal for which we must strive. In this sense, there is no doubt that our veneration of saint Joseph is not only a devotion or pious practice, but rather a life plan, that is an integral part of the charismatic heritage of Carmel. Together with Mary, Joseph is the gospel icon in which we Carmelites may see and understand what it means to live “in allegiance to Jesus Christ”. It is right then that we continue to turn to him as our father and patron, but also as a faithful friend and reliable guide in our following in the footsteps of Jesus.

As the world continues to deal with Covid-19, we unite in prayer for the doctors and nurses, for medical researchers, and for all who have fallen victim to this pandemic and for the families who are in mourning for the loss of loved ones. May Joseph, our protector, protect each one of us, and with the tender love of God, spread his protection throughout the whole world.

Fraternally in Carmel

P. Miceal O’Neill O.Carm

P. Saverio Cannistra’ O.C.D.

Prior General

Superior General

Sumber:

(http://www.carmelites.net/wp-content/uploads/2020/12/EN_St.-Joseph-Patron.-Definitivo.pdf, diakses pada 31 Desember 2020).

Kronik Komunitas Kilas-balik Penuh Makna

Kronik Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau

November

15 Hari ini komunitas Wairklau menjadi tuan rumah atas perayaan tabhisan imam baru dalam Ordo Karmel. Para yubilaris yang ditabhiskan hari ini ialah P.Nikolaus Jata, O.Carm, P. Stefanus Fua Tangi, O.Carm, P. Antonius Iki, O.Carm dan P. Fransiskus Febriano Wutun, O.Carm.



Desember

3 Hari ini tim sepak bola Carmelo FC, diundang khusus tim Persedes FC untuk melakukan pertandingan persahabatan. Pertandingan yang dilangsungkan di lapangan hijau biara Karmel Beato Dionisius Wairklau itu berakhir dengan skor 4-1 untuk kemenangan tim Carmelo FC.

9-22 Pekan ujian semester ganjil. Para Frater siap beraksi demi masa depan yang cerah.

24-25 Komunitas merayakan hari raya kelahiran Yesus Kristus (Natal) bersama umat di Kapela Karmel Wairklau.

26 Para Frater berkesempatan untukewartakan kabar sukacita kelahiran Sang Juru Selamat serta membagikan damai dan sukacita natal kepada umat (hari pasiar).

KRONIK KOMISARIAT

Oktober

31 Dalam ibadat siang di Kapel Biara Karmel Beato Dionisius, Wairklau Pater Komisaris memimpin upacara pemberkatan TOKO dan tambahan ruang kelas untuk SMAK Monte Carmelo, Maumere.

November

8 Rapat DPK di Mageria

8 – 10 Retret tahunan Karmel Komisariat Indonesia Timur yang dibimbing oleh P. Lukas Jua, SVD bertempat di Rumah Retret “Nabi Elia”, Mageria.

11 – 13 Setelah hari-hari Retret, kegiatan dilanjutkan dengan Konvensi Komisariat Karmel Indonesia Timur Konvensi ini dihadiri juga oleh P. Ignasius Budiono, O.Carm (Provinsial Ordo Karmel Indonesia).

14 Salve Agung pemberkatan busana dan perlengkapan liturgi para calon imam baru, yang didahului dengan penyambutan keempat diakon dari Lepo Bispu menuju Biara Karmel, Wairklau.

15 Perayaan Ekaristi Tahbisan Imam dari keempat diakon yang dipimpin oleh Mgr. Edwaldus Martinus Sedu di Kapel Biara Karmel Beato Dionisius, Wairklau, yang dimulai pada jam 09.00. Perayaan Tahbisan juga dihadiri oleh P. Ignasius Budiono, O.Carm, Provinsial.

16 Pater Provinsial meninggalkan Maumere kembali ke Malang.

Peletakan batu pertama pembangunan Taman Ziarah Iman “Nera Maeng”, Saru Paut, Doreng, yang dipimpin oleh Pater Komisaris, yang dihadiri juga oleh P. Kristo Pratiwo, P. Petrick Wangge, P. Ardin Daton, tukang, tokoh masyarakat dan Bapak Kepala Desa.

17 Misa perdana Imam Baru P. Antonius Iki, O.Carm di Diler, Paroki St. Fransiskus Xaverius, Koting.

18 Misa Perdana Imam Baru P. Fransisko Febriano Wutun, O.Carm, di Gereja St. Yohanes Paulus II, Centrum, Paroki St. Thomas Morus, Maumere.



20 Misa Perdana Imam Baru P. Stefanus Fua Tangi, O.Carm, di Gereja Roh Kudus, Mataloko.

21 Misa Perdana Imam Baru P. Nikolas Djata, O.Carm di Kampung Mbesi, Desa Timbazia.

23–25 Pater Komisaris sebagai anggota Dewan Konsultores Keuskupan Maumere menghadiri pertemuan Keuskupan dalam rangka evaluasi program 2020 dan penyusunan program 2021.

28-30 Pater Komisaris menghadiri Misa Perdana P. Fransisko Febriano Wutun, O.Carm di Belang, Lembata, kampung asal ayahnya. Dan dalam kesempatan itu, keluarga besar menyerahkan sebidang tanah, jika suatu saat Karmel boleh masuk dan berkarya di Keuskupan Larantuka, Karmel mempunyai batu pijakan.

Desember

2 Rapat DPK di Kantor Komisariat

13 Bertempat di Kapela Biara Novisiat, Para Imam Baru merayakan Misa Perdana sekaligus perutusan mereka ke tempat pelayanan masing-masing, sekaligus juga malam perpisahan dengan P. Vinsensius Ndua Woa, O.Carm yang akan menjalani tugas perutusan baru di Karmelindo, Malang.

KRONIK NOVISIAT ST. THERESIA LISIEUX

November

16-30 Novis I berpadang gurun bersama Rm. Zakharias di Kelike'o.

3-14 Novis II *live in* di kampung Ogi, Bajawa.

Desember

13 Misa perutusan imam baru sekaligus perpisahan dengan P. Vinsin Ndua Wua, O.Carm.

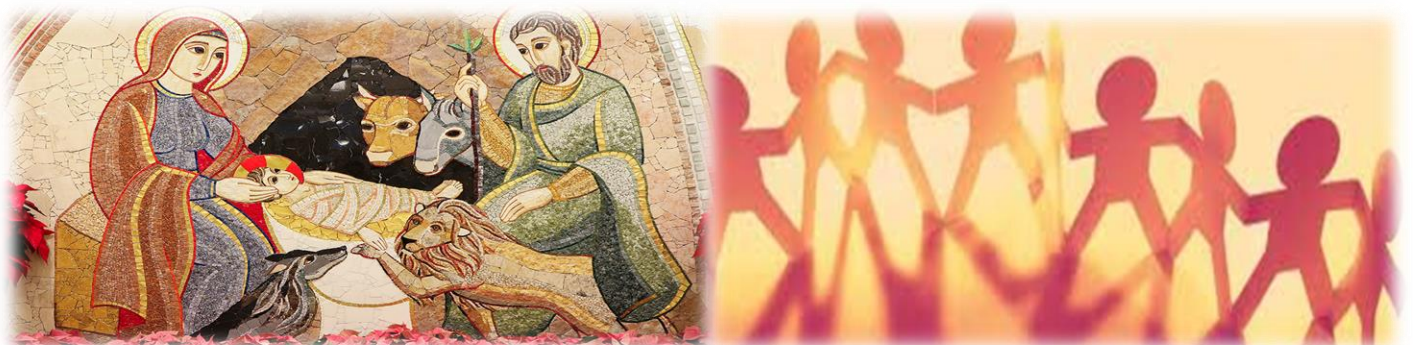
16 P. Vinsin Ndua Wua. O.Carm berangkat ke Malang.

18 Pertemuan konven persiapan Natal dan Tahun Baru.

21 Rekoleksi dan pengakuan dosa bersama RP. Huberth, CJD.

25 Para Frater berkesempatan untuk membagikan damai dan sukacita natal kepada umat (hari pasiar).

26-30 P. Berto Gagu, O.Carm memberikan ret-ret di biara Vocationis.





Dokumentasi Dalam Gambar



1. P. Paskalis Mame, O.Carm & P. Ovan Setu, O.Carm (KEPSEK SMAK & SMPK Alvarez Paga) memimpin perayaan Ekaristi *Dies Natalis*, Jumat 6/11/2020.
2. P. Paskalis Mame, O.Carm, P. Ovan Setu, O.Carm & ibu Eni mewakili guru TKK Alvares meniumkan lilin ulang tahun sekolah pada Jumat, 6/11/ 2020.
3. Para guru TKK, SMP & SMAK dalam acara pemotongan nasi tumpeng pada perayaan *Dies Natalis*, Jumat 6/11/ 2020.
4. P. Paskalis Mame, O.Carm & P. Ovan Setu, O.Carm (KEPSEK SMAK & SMPK Alvarez Paga) berpose bersama siswa/i yang berprestasi pada perayaan *Dies Natalis*, Jumat 6 November 2020.
5. Orang tua imam baru mempersiapkan diri sebelum perayaan Ekaristi Tahbisan, Minggu, 15/11/2020.
6. Perarakan masuk perayaan Ekaristi Tahbisan Imam baru, Minggu, 15/11/2020.
7. Mrg. Ewaldus bersama Pater Provincial dan P. Buyung , O.Carm pada saat perarakan masuk perayaan Ekaristi Tahbisan Imam baru, Minggu, 15/11/2020.
8. Para guru SMPK & SMAK Alvares sebagai anggota KOOR berpose bersama se usai perayaan Ekaristi Tahbisan Imam baru, Minggu, 15/11/2020.





9. Fr. Jhon Muga sebagai MC dalam Seminar Ilmiah yang dibawakan oleh para frater tingkat V komunitas Redemptus pada Selasa, 8 Desember 2020.
10. Prior *Domus Studiorum* Biara Karmel Post Pastoral, P. Marthen, O.Carm memberikan sambutan sekaligus membuka kegiatan Seminar Ilmiah, pada Selasa, 8 Desember 2020.
11. Fr. Teping sebagai moderator seminar tampak sedang memberikan kesimpulan atas beberapa pertanyaan yang diajukan.
12. P. Buyung bersama imam baru dan P. Vinsen dalam acara resepsi perayaan perutusan keempat imam baru, pada Minggu 13/12/2020 sekaligus acara perpisahan bersama P. Vinsen Ndua yang akan bertugas di penerbit Karmelindo, Malang.
13. P. Vinsen, "selamat bertugas di tempat yang baru", komentar salah seorang novis pada saat melihat P. Vinsen tersenyum bahagia.
14. Suasana di pantai Warang dalam kegiatan rekreasi bersama merayakan *Dies Natallis* dua komunitas Dionisius & Redemptus, sekaligus pembubaran panitia Tahbisan imam baru.
15. Pertandingan persahabatan, tim sepak bola Carmelo FC bersama tim Persedes FC berakhir dengan skor 4-1 untuk kemenangan tim Carmelo FC.
16. Novis II berpose bersama pada saat *Live in* di Ogi, Bajawa.
17. Tampak para Frater Novis II sedang membuat kolam ikan di salah satu bidang tanah milik Ordo Karmel di kampung Ogi, Bajawa.


Serba-serbi Fakta dan Peristiwa

Kotbah Mrg. Edwaldus Martinus Sedu,

Pada Perayaan Ekaristi Tahbisan Imam dari keempat daikon Karmel

Minggu, 15 November 2020 di Kapela Biara Karmel Beato Dionisius, Wairklau

SETIA SAMPAI AKHIR DALAM CINTA TUHAN YESUS

Ams 31, 10-13. 19-20. 30-31, 1 Tes 5, 1-6, Mt 25, 14-30

Hari ini kita sungguh berbahagia ketika mengalami sukacita anugerah tahbisan suci imamat bagi adik, saudara dan sahabat-sahabat kita ini. merayakan rahmat imamat yang mengagumkan ini, ingatan saya kembali pada dua kisah yang meneguhkan dan menguatkan panggilan imamat, yang mesti tetap hidup dalam ketulusan, kesederhanaan dan pengurbanan.

Kisah pertama, sharing seorang pastor dan dosen yang pernah berkarya di paroki pedalaman, Wolofeo. Ia menuturkan betapa pengalaman keseharian bersama umat sederhana itulah yang menguatkan dan meneguhkan hidupnya. Ilmu yang tinggi dan titel yang mentereng bukanlah tujuan kehidupan itu sendiri. mengalami kasih Allah bersama umat sederhana adalah rahmat yang mengagumkan. Pengalaman penyakit dan kematian yang melanda satu demi satu umatnya yang sederhana dan jauh dari tempat pelayanan kesehatan kala itu, membuatnya mengikrarkan sebuah janji suci untuk menjaga dan merawat imamatnya dengan doa dan kesetiaan hingga akhir. Kisah ini memberikan sebuah tanda cinta Allah dalam injil suci hari ini: “karena engkau setia memikul tanggung jawab dalam perkara kecil,...masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.”

Kisah kedua, ketika menyaksikan pelayanan suster CIJ untuk orang-orang sakit jiwa dan juga pelayanan suster Alma bagi anak-anak yang autis dan difabel (cacat). Mereka berkorban dan terus berkorban, melawan kesenangan dunia, menjadi diri yang terus berbakti, bagi orang-orang yang tersisihkan dan tidak dipedulikan. Hari demi hari mereka baktikan dalam kesetiaan dan ketulusan untuk merawat anak-anak yang lemah dan tidak berdaya, memberikan diri hingga letih jiwa dan raga, yang mereka persembahkan kembali kepada sang pemberi jiwa dan raga itu sendiri. karya amal kasih ini menguatkan jalan hidup kita, sebagaimana kata rasul Paulus: “sebab itu janganlah kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jagalah dan sadarlah.”

Saudara/i terkasih,

Imamat hadir sebagai rahmat di tengah dunia, dengan wajah Kristus sendiri bagi putra-putri terang, sebagaimana keyakinan Paulus dalam suratnya kepada umat di Tesalonika: “tetapi saudara-saudara, kamu tidak hidup dalam kegelapan, sehingga hari itu tiba-tiba mendatangi kamu seperti pencuri, karena kamu adalah anak-anak terang



dan anak-anak siang. Kita bukanlah orang-orang malam atau orang-orang kegelapan.” Imamat adalah jalan terang dan kesetiaan, dan pada jalan ini, hidup mesti diteguhkan dan dikuatkan hari demi hari, karena salib dan kebangkitan Yesus Kristus. Jalan kegelapan adalah kemalasan dan keserakahan, kerakusan dan ketamakan, jalan yang mudah dan enak, naumn sering kali menindas diri sendiri dan menghancurkan segala niat baik dan ketulusan dalam hidup. Imamat adalah terang yang Kristus, yang Tuhan pancarkan dalam hidup kita yang fana dan terbatas ini.

Perayaan tahbisan ini juga adalah berkat yang melimpah, yang mesti disyukuri setiap hari dan dibagikan. *Ada dua pertanyaan kecil*, apakah imamat ini adalah cara untuk berbagi ranhat dalam kesetiaan? Ataukah imamat ini hanya cara pandang sebagai perubahan status hidup menuju zona nyaman dan mapan? *Imamat itu tercurahkan dalam pengalaman keseharian kita*, betapa Allah hadir dalam penderitaan dan kesengsaraan dunia, yang seringkali luput dari perhatian dan interese manusia yang sudah nyaman dengan jabatan dan kekayaannya. Orang lapar, orang sakit, orang asing dan orang tawanan hadir sebagai wajah Allah yang seringkali terlupakan. **Seorang imam hendaknya menjadi gembala berbau domba**, yang harus bisa merasakan suka duka umat, yang harus bisa merasakan sakitnya luka memar, ketika berhadapan dengan umat dengan sejuta satu karakter. Imam Allah tidak bisa tinggal diam dalam kemapanan dan kenyamanannya, ia mesti bisa belajar **menjadi seorang gembala yang berada di antara domba**.

Bunda Theresa dari Kalkuta mengajarkan sebuah keteladanan tentang sikap setia sebagai seorang hamba Tuhan, dalam perkara kecil, untuk menjaga talenta atau rahmat yang Tuhan berikan selagi masih hidup. Mengejar kekayaan, prestasi dan kebanggaan-kebanggaan duniawi sebagai perkara besar dan spektakuler, mungkin menjadi incaran banyak orang. Dikenal, dihormati dan dipuji, menjadi bagian dari lingkaran hidup manusia, yang seringkali ingin mengalami dan merasakan kenikmatan dan kemapanan hidup. **Ada sebuah jurang yang berbahaya, ketika orang mau menjadi besar dan hebat, lantas menggunakan cara-cara tidak terpuji bahkan menindas orang lain**. ada bahaya ketika nama besar dan kekuasaan membuat orang lupa pada makna hidup sesungguhnya untuk terus memberi dan mencintai kehidupan yang tidak selamanya baik dan indah. **Narasi injil persis menegur kehidupan kita yang hanya mau enak-enak dan gampang saja**, kehidupan yang malas dan tidak tekun, serta membuang iman akan Kristus hanya karena kenikmatan dan kesenangan semata.

Saudara/i terkasih,

Ada dua hal penting bagi kita semua terutama bagi saudara dan sahabat yang ditahbiskan ini.

Pertama, kasih Allah tidak akan pernah berkesudahan dalam hidup orang beriman. Allah selalu menghadirkan orang-orang pilihannya untuk mengusap air mata dan jeritan orang-orang kecil dan tertindas. Kita tidak bisa bermegah dan berfoya-foya di tengah kemiskinan umat yang ekstrim. Kita tidak bisa bermalas-malasan dalam tugas pelayanan, bergaya hidup mewah dan elitis sementara umat kita terhimpit



ketidakadilan dan kekerasan. Kita adalah gembala yang siap terluka, karena kita mau berkorban dalam kesetiaan dan ketulusan.

Kedua, setiap sakramen adalah tanda kehadiran Allah dalam hidup manusia. seturut dekret **Optatum Totius** 4, imamat suci menyempurnakan hidup setiap manusia dengan kurban Kristus setiap hari di altar suci **dalam pelayanan sabda, pelayanan ibadat, pengudusan serta pelayanan kegemalaan. Hal ini ditegaskan pula oleh konstitusi dogmatis Lumen Gentium** 40: “semua orang kristiani bagaimanapun status atau corak hidupnya (mereka) dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cinta kasih. Pelayanan yang baik, pelayanan yang meneguhkan umat dan menguatkan mereka yang kehilangan harapan adalah bagian dari kesempurnaan cinta kasih yang mau digapai.

Saudara/i terkasih,

Gaudium et spes (GS 2) mengundang kita semua untuk menjadi bagian dari suka duka dunia, tawa dan tangis sejarah. Ketika kita dihadapkan pada pengalaman Paulus di tengah pergolakan umat di Tesalonika, kita diajak untuk tabah dan setia, serta senantiasa mengandalkan Kristus dalam jatuh bangun ziarah ini. di manapun kita berkarya, yakinlah itu sebagai kesempatan untuk berbagi rahmat. Lakukanlah perbuatan baik yang kecil dan sederhana dengan penuh ketulusan hati, dan yakinlah Roh kudus akan senantiasa menyertai karya baik dalam nama Yesus. **Semoga Tuhan memberkati kita sekalian.**

Untuk Kita Renungkan kontemplasi atas Hidup Sehari-hari

MENGALAMI KASIH ALLAH YANG SOLIDER DI DALAM PERSAUDARAAN KARMEL

Allah adalah kasih yang tidak pernah habis bagi manusia. Pada masa yang sudah ditentukan Ia turun ke dunia untuk mengambil bagian dari hidup manusia. Melalui peristiwa inkarnasi ia mau bersolider dengan manusia. Dalam kandang yang hina dan dalam palungan ia terbaring sebagai wujud kasih yang mau menyelamatkan manusia. Ia tidak datang dengan semarak dan disambut oleh orang-orang terpandang tetapi Ia lahir dalam kesederhanaan dan disambut oleh orang-orang kecil dan tidak diperhitungkan dalam masyarakat. Kepada merekalah Yesus pertama kalinya menunjukkan dirinNya. Melalui cara ini Allah menunjukkan nilai kasih persaudaraanNya yang istimewa kepada seluruh umat manusia. DI sinilah letak inkarnasi sebagai perwujudan kasih Allah yang solider dengan manusia. Dari kenyataan ini, manusia pun diajarkan untuk meneladani sikap solider Allah.



Dalam pemahaman para Karmelit cara hidup yang untuk menyerupai Allah yang solider sejatinya dapat ditemukan di dalam spiritualitas persaudaraan. Melalui spiritualitas ini, para karmelit diajarkan untuk selalu hadir sebagai saudara untuk semua orang. Seperti Yesus yang rela menjelma hadir untuk semua orang. Sebab para Karmelit meyakini bahwa hidup dalam persaudaraan pun turut mengantar para Karmelit untuk sampai pada hidup kontemplasi. Dalam hal ini, para Karmelit mengharapkan agar aspek ini pertama-tama harus lahir dan tercipta mulai dari dalam hidup bersama di dalam komunitas. Melalui cara ini para Karmelit dipanggil untuk mengambil bagian dalam sikap solidaritas terhadap yang lain. Solidaritas itu nampak dalam kesetiaan untuk berbagi kasih persaudaraan dengan sesama konfrater, dan membantu para saudara lain dalam segala hal. Maka dengan itu, kita akan lebih menyelami makna hidup sebagai seorang Karmelit yang berjalan bersama dengan mata yang terarah pada Kristus. Kristuslah model hidup kasih persaudaraan para Karmelit.

Informasi untuk Kita

Dapur Komisariat

1. P. Vinsensius Ndua Woa, O.Carm dibebastugaskan dari tugas dan tanggungjawabnya sebagai formator di Novisiat Karmel St. Teresia Lisieux Weruoret, Nita dan mendapat tugas baru di Karmelindo, Malang
2. Penempatan para imam baru: P. Stefanus Fua Tangi, O.Carm ke SMAK St. Paulus, Jember (Keuskupan Malang); P. Nikolaus Djata, O.Carm diutus ke Aimas (Keuskupan Sorong); P. Antonius Iki, O.Carm diutus ke Novisiat Karmel St. Teresia Lisieux, Weruoret, Nita (Keuskupan Maumere); P. Fransisko Febriano Wutun, O.Carm diutus ke Paroki St. Alfonsus, Kererobbo (Keuskupan Weetebula).
3. P. Wilfrid Abdon Taa, O.Carm dibebastugaskan dari Pastor Rekan Kuasi Paroki Dataran Tinggi Munde (Keuskupan Agung Ende) dan diutus menjadi Pastor Rekan Paroki Roh Kudus, Mataloko (Keuskupan Agung Ende).
4. Fr. Mariano Puken, O.Carm, yang untuk sementara waktu menjalani masa praktek pastoral di Komunitas Alvares Paga (Keuskupan Maumere) akan diutus untuk menjalani praktek pastoral di Kuasi Paroki Dataran Tinggi Munde (Keuskupan Agung Ende).
5. Pengangkatan P. Ferdinandus Tay, O.Carm sebagai Prior Komunitas Novisiat Salamanca, Spanyol.

